

Analisis Komparatif Pendapatan Dan Efisiensi Antara Beras Poles Medium Dan Beras Poles Super Di Kecamatan Kedungadem Kabupaten Bojonegoro

Moh Nova Riki Ardiansah¹, Darsan², dan Djalal Su,udi³
Universitas Bojonegoro^{1,2,3}
e-mail: ardiansahriki34@gmail.com¹

ABSTRACT

The management of medium polished rice and super polished rice in Kedungadem District has 5 Trading Businesses, this rice mill also has shortcomings in its management, namely for the owners of the rice milling trade business, both medium polished rice or super polished rice which has an impact on trading business income. This study aims to determine the Comparative Analysis of Income and Efficient Between Medium Polished Rice and Super Polished Rice in Kedungadem District, Bojonegoro Regency which is suspected to have differences in income and efficiency, with a sample of 5 this data collection was carried out by question and answer interviews with the respondents/owners of the UD. . and the method of analysis is done quantitatively. From the results of the study, it was concluded that the R/C value in the medium polished rice mill, which was 1.121, was greater than the R/C value in the super polished rice mill, which was 1.104. The overall efficiency of the rice milling business for super polished rice milling is more efficient, while for medium polished rice milling the engine power and labor are not efficient. It is recommended that production, machine resources and manpower both in the Medium Polished Rice mill and the Super Polished Rice mill should be increased in order to increase rice production.

Keywords: Income, efficiency, medium polished rice and super polished rice

ABSTRAK

Pengelolaan beras poles medium dan poles super di Kecamatan Kedungadem ini terdapat 5 Usaha Dagang, penggilingan beras ini juga mempunyai kekurangan dalam pengelolaannya yaitu bagi pemilik usaha dagang penggilingan beras baik beras poles medium ataupun beras poles super yang berdampak pada pendapatan usaha dagang. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui Analisis Komparatif Pendapatan Dan Efisien Antara Beras Poles Medium Dan Beras Poles Super di Kecamatan Kedungadem Kabupaten Bojonegoro yang diduga terdapat perbedaan pendapatan dan efisiensinya, dengan jumlah sampel 5 pengumpulan data ini di lakukan dengan wawancara tanya jawab dengan responden/pemilik UD tersebut. dan Metode analisis dilakukan secara kuantitatif. Dari hasil penelitian disimpulkan bahwa nilai R/C pada penggilingan beras poles medium yakni 1,121 lebih besar dari nilai R/C pada penggilingan beras poles super yakni 1,104. Efisiensi usaha penggilingan beras secara keseluruhan untuk penggilingan beras poles super lebih efisien, sementara untuk penggilingan beras poles medium daya mesin serta tenaga kerja belum efisien. Sebaiknya produksi, sumber daya mesin dan tenaga kerja baik pada penggilingan Beras Poles Medium maupun pada penggilingan Beras Poles Super harus ditambah agar dapat menambah hasil produksi beras.

Kata kunci: Pendapatan , efesiensi ,beras poles medium dan beras poles super

PENDAHULUAN

Penanganan pascapanen tanaman padi merupakan salah satu faktor penting dalam menentukan kualitas dan kuantitas beras yang dihasilkan. Penggilingan gabah menjadi beras merupakan salah satu rangkaian utama penanganan pascapanen. Satu diantara sarana yang diperlukan dalam mengolah hasil pane adalah dengan melaksanakan usaha penggilingan padi. Penggilingan merupakan salah satu dari proses pascapanen yang sudah dikenal sejak lama. Awalnya dilakukan dengan metode yang sederhana dengan prinsip yang sama, yakni menghilangkan kulit luar gabah (sekam) serta komponen kulit ari sampai menghasilkan beras [1].

Kegiatan usaha dagang penggilingan beras berjalan hanya pada musim panen dan beberapa bulan setelahnya, tergantung pada besarnya hasil panen di wilayah sekitar penggilingan beras berada. Oleh karena itu, hari kerja suatu penggilingan beras dalam setahun ditentukan oleh volume hasil dan frekuensi panen di wilayah sekitarnya [2].

Teknologi dan mesin penggilingan beras pada umumnya belum dapat dikatakan baik dikarenakan masih banyak penggilingan beras yang menggunakan mesin yang sudah tua. Akibatnya, tingkat rendemen beras menurun. Harga beras yang fluktuatif juga memicu timbulnya kecemasan pengusaha penggilingan beras untuk memutuskan melakukan produksi hingga harga beras kembali stabil.

Secara kasat mata, memang tidak terlalu terlihat, tetapi jika diperhatikan beras poles medium warnanya lebih semu, dibandingkan yang super. Beras poles super lebih terang. Kedua, dari sisi butiran yang patah (broken). Beras medium memiliki tingkat kepatahan lebih tinggi yakni di atas 10%. Sedangkan beras premium yang tingkat kepatahannya hanya 0-10%. "Dari tingkat broken (patahan bulir), kalau beras medium lebih banyak yang patah, daripada beras super. Ketiga, kerap kali ditemukan pada beras medium bulir beras yang bercampur dengan kotoran, seperti batu atau gabah. Sebaliknya, kotoran-kotoran semacam itu tidak ditemukan di beras super. Keempat, dari kualitas nasi yang dihasilkan, beras super memiliki tampilan nasi yang lebih pulen dan rasa yang lebih nikmat dari beras medium. Di pasaran harga beras medium yang ditemui rata-rata dibanderol mulai dari harga Rp 8.000-9.000 per kg. Sementara harga beras super dijual dengan harga Rp 9.500- Rp 13.500 per kg. [3]. Pengelolaan beras poles medium dan poles super di Kecamatan Kedungadem ini terdapat 5 Usaha Dagang yang masih aktif menjalankan usahanya dilakukan oleh masyarakat. Pengelolaan beras ini memberikan banyak manfaat bagi masyarakat, namun penggilingan beras ini juga mempunyai kekurangan dalam pengelolaannya yaitu bagi pemilik usaha dagang penggilingan beras baik beras poles medium ataupun beras poles super yang berdampak pada pendapatan usaha dagang. Tujuan yang ingin dicapai dalam penelitian ini adalah mengetahui perbandingan pendapatan antara beras poles medium dan beras poles super di Kecamatan Kedungadem Kabupaten Bojonegoro, dan menganalisis perbandingan efisiensi produksi antara beras poles medium dan beras poles super di Kecamatan Kedungadem, Kabupaten Bojonegoro

METODE PENELITIAN

Penelitian ini dilakukan di Kecamatan Kedungadem. Pemilihan lokasi ini dilakukan secara purposive (sengaja) yang didasarkan pada pertimbangan bahwa Kecamatan Kedungadem merupakan salah satu daerah penghasil beras Poles. Selain itu, di daerah ini juga terdapat penggilingan padi.

Metode penelitian yang digunakan yaitu adalah pendekatan kuantitatif. Hal ini sesuai dengan pendapat yang mengemukakan bahwa penelitian kuantitatif merupakan penelitian yang menggunakan akurasi statistik untuk mengukur peristiwa dengan melibatkan diri pada perhitungan, angka atau kuantitas [4]. Skala dan besarnya usaha penggilingan padi dalam penelitian ini terbagi ke dalam dua kelompok, yaitu penggilingan beras poles medium dan beras poles super. Pembagian tersebut merupakan penyesuaian dari pembagian penggilingan padi berdasarkan pada kapasitas produksi menurut penggilingan klasifikasi Bulog [5]. Metode penentuan sampel dalam penelitian ini secara sengaja (*Purposive*). Dimana responden adalah seseorang yang karena memiliki informan (Data) banyak mengenai objek yang sedang diteliti, diminta informasi mengenai objek penelitian tersebut [6]. Responden adalah pemilik penggilingan padi berjumlah 5 orang, yang masing-masing memproduksi beras poles medium dan beras poles super.

Tabel 1. Sampel Penelitian

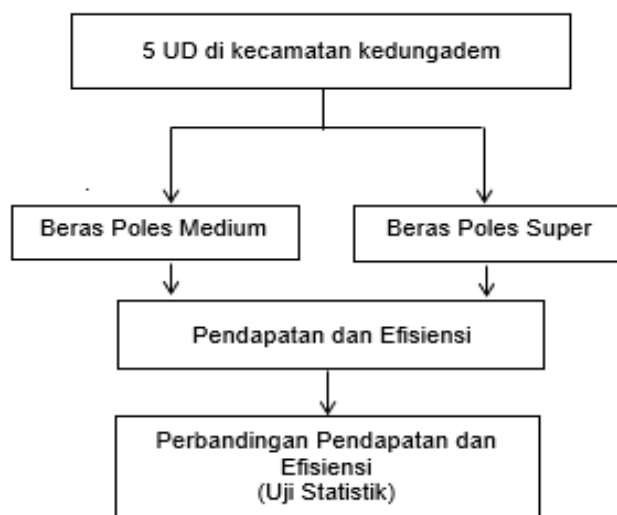
No	Penggilingan Beras	Nama Pemilik	Alamat
1	UD. Chantika Jaya	Patno	Desa Dayukidul
2	UD. Muji Langgeng	Muji	Desa Mlideg
3	UD. Lauri Jaya	Lauri	Desa Kedungrejo
4	UD. Cahaya Bagus	Adib	Desa Panjang
5	UD. Sumber Bagus	Munif	Desa Tumbrasanom

Sumber: Kecamatan Kedungadem, 2022

Jenis dan sumber data yang digunakan adalah Data primer yaitu data yang diperoleh melalui wawancara langsung dengan pengusaha penggilingan padi melalui kuisisioner yang berisi sejumlah daftar pertanyaan sesuai dengan variabel yang akan diteliti. Data tersebut meliputi identitas pengusaha penggilingan padi dan data yang berhubungan dengan faktor-faktor produksi penggilingan padi. Juga Data sekunder yaitu data yang diperoleh dari lembaga/instansi atau pihak yang terkait secara langsung dengan penelitian ini yaitu Dinas Pertanian Kabupaten Bojonegoro, Badan Pusat statistik, serta browsing internet.

Kegiatan usaha penggilingan padi di Kecamatan Kedungadem Kabupaten Bojonegoro bergantung pada ada atau tidaknya panen. Bagi penggilingan padi kecil hal tersebut dapat menjadi kendala besar, karena tidak memiliki cukup modal untuk membeli gabah di daerah lain yang mengalami panen.

Secara perlahan perkembangan penggilingan beras skala kecil dan menengah semakin sulit mendapatkan gabah petani. Selain itu masalah lain seperti tidak memadainya mesin penggilingan yang sudah tua serta harga yang beras yang fluktuatif ikut membuktikan bahwa kendala terbesar penggilingan padi terletak pada kecukupan modal mengingat masalah yang ada muncul diakibatkan kurangnya modal sehingga timbul keterbatasan untuk mengembangkan usaha penggilingan padi. Untuk itu, penelitian ini dilakukan agar dapat mengetahui perbandingan pendapatan dan efisiensi produksi antara beras poles medium dan beras poles super.



Gambar 1 Kerangka Pemikiran

Analisis data pada penelitian ini bertujuan untuk mengetahui perbandingan nilai R/C dan efisiensi penggunaan setiap faktor produksi pada produksi beras poles medium dan poles super.

Analisis Pendapatan

Analisis pendapatan dilakukan dengan mencatat seluruh penerimaan dan pengeluaran penggilingan padi sesuai dengan kemampuan kapasitas produksi beras per hari. Pengeluaran total dibagi menjadi dua bagian, yaitu biaya tunai dan biaya yang diperhitungkan. Biaya tunai adalah biaya yang dikeluarkan secara tunai, sedangkan biaya diperhitungkan mencakup biaya yang secara tidak langsung dikeluarkan pengusaha seperti biaya penyusutan, sementara pendapatan adalah selisih antara total penerimaan dan total pengeluaran. Biaya penyusutan alat-alat atau mesin-mesin, gudang penyimpanan dan bangunan diperhitungkan sebagai biaya penggunaan per hari produksi dengan membagi selisih antara nilai pembelian dengan sisa yang ditafsirkan dengan lamanya modal dipakai, selanjutnya dilakukan perhitungan pendapatan atas biaya tunai atau pendapatan kotor dan perhitungan pendapatan atas total biaya atau pendapatan bersih. Sementara pendapatan atas total biaya (TB) dapat dihitung dengan rumus sebagai berikut:

$$Pd \text{ total} = TR - TB \dots\dots\dots(1)$$

Keterangan:

Pd total = Pendapatan total atas keuntungan total

TB = Total biaya (biaya tunai dan biaya yang diperhitungkan)

Analisis Imbangan Penerimaan dan Biaya

Analisis imbangan penerimaan dan biaya (R/C analysis) merupakan alat untuk mengetahui kriteria kelayakan dari kegiatan usaha yang dilakukan. R/C membandingkan antara nilai output terhadap nilai inputnya atau perbandingan antara penerimaan usaha (TR) dengan pengeluaran usaha. Analisis R/C dilakukan berdasarkan jenis biaya yang dikeluarkan, yaitu biaya tunai (Bt) dan total biaya (BT). Rumus R/C atas biaya tunai adalah sebagai berikut

$$R/C = TR/Bt \dots\dots\dots(2)$$

Sedangkan R/C atas total biaya dapat dituliskan sebagai berikut:

$$R/C = TR/TB \dots\dots\dots(3)$$

$$R/C = \frac{TR}{TB} \dots \dots \dots (4)$$

Keterangan:

TR= Total penerimaan

TB= Total Biaya

Jika nilai $R/C > 1$ maka usaha penggilingan padi tersebut menguntungkan, sedangkan jika nilai $R/C < 1$ maka usaha tersebut tidak layak atau tidak menguntungkan.

Uji Statistik

Uji Beda t (*Independent Sample T-test*) Uji beda t yang digunakan yaitu Independent sample t- test yang merupakan uji statistik parametrik yang digunakan untuk menentukan apakah dua sampel yang tidak berhubungan memiliki nilai rata-rata yang berbeda. Hasil uji beda t dapat dilihat melalui nilai signifikansi t pada hasil output SPSS. Tingkat signifikansi yang digunakan adalah 0,05, jika nilai signifikansi lebih besar daripada 0,05 maka hipotesis ditolak. Apabila nilai signifikansi lebih kecil daripada tingkat signifikansi maka hipotesis diterima [7].

$$t_{hitung} = \frac{X1 - X2}{\sqrt{\frac{(n1-1)s_{12} + (n2-1)s_{22}}{n1+n2-2} \left(\frac{1}{n1} + \frac{1}{n2}\right)}} \dots \dots \dots (5)$$

Kriteria uji:

Nilai signifikansi $\geq 0,05$ maka H_0 diterima.

Nilai signifikansi $< 0,05$ maka H_1 diterima.

Hipotesis :

H_0 : Tidak ada perbedaan pendapatan antara beras poles medium dengan beras poles super

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil Analisis Pendapatan Dan R/C

Pendapatan dan R/C Usaha Penggilingan Beras Berdasarkan fakta dilapangan bahwa Usaha Dagang penggilingan beras yang berada di kecamatan Kedungadem Kabupaten Bojonegoro mengolah beras poles medium dan beras poles super. Pengolahan kedua jenis beras tersebut dilakukan dengan beberapa tahap diawali dengan membersihkan gabah dari kotoran menggunakan mesin cleaner atau ayakan, setelah itu memasukkan gabah siap giling ke dalam husker sesuai kapasitasnya. Mesin husker akan memecahkan kulit gabah untuk mendapatkan beras. Gabah yang bersih dari kulit ari dan yang belum terpisah dari kulit ari akan disortir di dalam separator. Beras yang masih terdapat kulit gabah akan diproses kembali di husker, kemudian akan dimasukkan ke husker kembali untuk menghilangkan, kulitnya. Kelayakan usaha dagang penggilingan beras poles dan super dalam menjalankan usahanya. Hal ini dapat dilihat dari pendapatan yang diperolehnya. Untuk mengetahui seberapa layak usaha dagang penggilingan beras poles dan super maka peneliti melakukan analisis R/C Ratio.

Analisis pendapatan dilakukan untuk menentukan nilai yang diperoleh penggilingan beras dari aktivitas produksi. Analisis pendapatan meliputi analisis pendapatan atas biaya tunai dan analisis pendapatan atas biaya total. Analisis pendapatan atas biaya tunai hanya mempertimbangkan biaya tunai sementara analisis pendapatan atas biaya total dengan mengikutsertakan komponen biaya diperhitungkan ke dalam analisis. Perhitungan pendapatan penggilingan beras dilakukan pada penggilingan Beras Poles Medium dan penggilingan Beras Poles Super untuk melihat gambaran keseluruhan penggilingan beras. Analisis pendapatan dilakukan untuk menentukan nilai yang diperoleh penggilingan beras dari aktivitas produksi. Analisis pendapatan meliputi analisis pendapatan atas biaya tunai dan analisis pendapatan atas biaya total. Analisis pendapatan atas biaya tunai hanya mempertimbangkan biaya tunai sementara analisis pendapatan atas biaya total dengan mengikutsertakan komponen biaya diperhitungkan ke dalam analisis. Perhitungan pendapatan penggilingan beras dilakukan pada penggilingan Beras Poles Medium dan Beras Poles Super untuk melihat gambaran keseluruhan penggilingan beras.

Tabel 2. Analisis Pendapatan dan R/C Per Periode September - Desember Pada Penggilingan Beras di Kecamatan Kedungadem, 2021

Komponen	Penggilingan Beras Poles Medium (Rp)	Penggilingan Beras Poles Super (Rp)
Total Penerimaan	449.720.000	46.094.370
Pendapatan	48.657.917	4.356.113
R/C	1,121	1,104

Sumber: Data Primer diolah, 2022

Tabel di atas menunjukkan bahwa total penerimaan penggilingan Beras Poles Medium adalah Rp 449.720.000,- pendapatan Rp 48.657.917. Penggilingan Beras Poles Super memiliki penerimaan sebesar Rp 46.094.370,- yang berasal dari penjualan beras dan hasil sampingnya. Pendapatan penggilingan Beras Poles Super adalah Rp 4.356.113. Berdasarkan, dapat diketahui bahwa perbandingan antara penggilingan Beras Poles Medium dan Beras Poles super nilai R/C pada penggilingan Beras Poles Medium lebih besar dari nilai R/C pada penggilingan Beras Poles Super, walaupun tidak signifikan. Hal ini terjadi karena penggilingan Beras Poles Medium menghasilkan beras yang lebih banyak serta memiliki mesin yang lebih besar dari penggilingan Beras Poles Super sementara biaya per aktivitas penggilingan baik Beras Poles Medium maupun Beras Poles Super relatif sama. Penggilingan beras memiliki R/C atas biaya tunai dan biaya total sebesar 1,117, yang artinya setiap Rp 1.000,- biaya yang dikeluarkan akan menghasilkan penerimaan sebesar Rp 1.117.

Perbandingan Pendapatan Penggilingan Beras Antara Beras Poles Medium Dan Beras Poles Super

Uji beda t sampel independen digunakan untuk mengetahui perbedaan pendapatan dua populasi atau kelompok data independen, antara beras poles medium dan poles super. Jika $t_{hitung} > t_{tabel}$, maka keputusannya adalah menolak H_0 yang berarti bahwa pendapatan penggilingan beras poles medium lebih besar dibandingkan dengan beras poles super. Jika $t_{hitung} < t_{tabel}$, maka keputusannya adalah menerima H_0 yang berarti bahwa pendapatan penggilingan beras poles medium lebih kecil dibandingkan dengan beras poles super. Jika $t_{hitung} > t_{tabel}$, maka keputusannya adalah menolak H_0 yang berarti bahwa pendapatan penggilingan beras poles medium lebih besar dibandingkan dengan beras poles super. Jika $t_{hitung} < t_{tabel}$, maka keputusannya adalah menerima H_0 yang berarti bahwa pendapatan penggilingan beras poles medium lebih kecil dibandingkan dengan beras poles super.

Tabel 3. Perbandingan Pendapatan Penggilingan Beras Poles Medium dan Beras Poles Super

Penggilingan Beras Poles	Pendapatan	t_{hitung}	t_{tabel}
Medium	48.657.917	6,444	2,131
Super	4.356.113	6,444	2,131

Sumber: Data Primer diolah, 2022

Dari hasil analisis uji t, ternyata t_{hitung} 6,444 lebih besar dari pada t_{tabel} (2,131). Hal ini berarti bahwa perbandingan pendapatan penggilingan beras antara beras poles medium lebih besar dibandingkan dengan penggilingan beras poles super dengan rata-rata pendapatan beras poles medium sebesar 48.657.917 per periode dan beras poles super sebesar 4.356.113 per periode perhitungan. Apabila $t_{hitung} > t_{tabel}$ maka variabel independen yang digunakan dalam analisis tersebut secara bersama-sama berpengaruh nyata terhadap variabel dependen [8].

Tabel 4. Hasil Uji t Data Penggilingan Beras Poles Medium dan Penggilingan Beras Poles Super di Kecamatan Kedungadem, 2021.

Penggilingan Beras Poles Medium			Penggilingan Beras Poles Super		
Variabel (thitung t_{hitung} t_{tabel})	Unstandardized Coefficients (B _i)	Ket.	Variabel (thitung t_{hitung} t_{tabel})	Unstandardized Coefficients (B _i)	Ket.
GKP (49.474 > 4.302)	0.235	Berpengaruh Nyata	GKP (50.033 > 2.073)	0.978	Berpengaruh Nyata
Daya Mesin (21.178 > 4.302)	0.101	Berpengaruh Nyata	Daya Mesin (2.198 > 2.073)	0.014	Berpengaruh Nyata
Tenaga Kerja (21.557 > 4.302)	0.055	Berpengaruh Nyata	Tenaga Kerja (2.092 > 2.073)	0.011	Berpengaruh Nyata
Jam Kerja Mesin (14.814 > 4.302)	0.157	Berpengaruh Nyata	Jam Kerja Mesin (-1.926 < 2.073)	-0.020	Berpengaruh Tidak Nyata
Kapasitas Mesin (5.388 > 4.302)	0.193	Berpengaruh Nyata	Kapasitas Mesin (1.014 < 2.073)	0.009	Berpengaruh Tidak Nyata
Modal (15.908 > 4.302)	0.100	Berpengaruh Nyata	Modal (4.608 > 2.073)	0.044	Berpengaruh Nyata

Sumber: Data Primer diolah, 2022

Tabel di atas menunjukkan bahwa pada penggilingan Beras Poles Medium, terdapat 6 variabel independen yang berpengaruh nyata dan 1 variabel independen yang tidak berpengaruh nyata terhadap variabel dependen sedangkan pada penggilingan Beras Poles Super, terdapat 4 variabel independen yang berpengaruh nyata dan 3 variabel independen yang tidak berpengaruh nyata terhadap variabel dependen. Pada taraf kepercayaan 95%, pengaruh penggunaan masing-masing variabel terhadap produksi beras secara parsial berdasarkan nilai t_{hitung} dan koefisien *unstandardized* regresi adalah sebagai berikut :

1. Gabah Kering Panen (X1)

GKP merupakan faktor penting dalam pengusahaan penggilingan beras. GKP sangat signifikan terhadap produksi karena tanpa GKP, sentralnya peran GKP dalam aktivitas penggilingan beras yang mampu meningkatkan produksi beras.

Pada penggilingan Beras Poles Medium, tingkat elastisitas GKP ditunjukkan oleh nilai koefisien regresi yaitu sebesar 0,235, yang berarti bahwa apabila jumlah GKP ditingkatkan sebesar 1 kg, maka produksi beras akan mengalami peningkatan sebesar 0,235 kg beras dengan asumsi faktor-faktor lain. Sedangkan pada penggilingan Beras Poles Super, tingkat elastisitas GKP ditunjukkan oleh nilai koefisien regresi yaitu sebesar 0,978, yang berarti bahwa apabila jumlah GKP ditingkatkan sebesar 1 kg, maka produksi beras akan mengalami peningkatan sebesar 0,978 kg

2. Daya Mesin (X2)

Pada penggilingan Beras Poles Medium, tingkat elastisitas sumber daya mesin ditunjukkan oleh nilai koefisien regresi yaitu sebesar 0,101, yang berarti bahwa apabila jumlah sumber daya mesin ditingkatkan sebesar Rp 1, maka produksi beras akan mengalami peningkatan sebesar 0,101 kg Sedangkan pada penggilingan Beras Poles Super, tingkat elastisitas sumber daya mesin ditunjukkan oleh nilai koefisien regresi yaitu sebesar 0,014, yang

berarti bahwa apabila jumlah sumber daya mesin ditingkatkan sebesar Rp 1, maka produksi beras akan mengalami peningkatan sebesar 0,014 kg.

3. Tenaga Kerja (X3)

Pada penggilingan Beras Poles Medium, tingkat elastisitas tenaga kerja ditunjukkan oleh nilai koefisien regresi yaitu sebesar 0,055, yang berarti bahwa apabila jumlah tenaga kerja ditingkatkan sebesar 1 HOK, maka produksi beras akan mengalami peningkatan sebesar 0,055 kg Poles Super, tingkat elastisitas tenaga kerja ditunjukkan oleh nilai koefisien regresi yaitu sebesar 0,011, yang berarti bahwa apabila jumlah tenaga kerja ditingkatkan sebesar 1 HOK, maka produksi beras akan mengalami peningkatan sebesar 0,011 kg

4. Jam Kerja Mesin (X4)

pada penggilingan Beras Poles Super mempunyai pengaruh yang negatif dan tidak nyata terhadap proses produksi pengolahan beras Pada penggilingan Beras Poles Medium, tingkat elastisitas jam kerja mesin ditunjukkan oleh nilai koefisien regresi yaitu sebesar 0,157, yang berarti bahwa apabila jumlah jam kerja mesin ditingkatkan sebesar 1 jam/hari, maka produksi beras akan mengalami peningkatan sebesar 0,157 kg Sedangkan pada penggilingan Beras Poles Super, tingkat elastisitas jam kerja mesin ditunjukkan oleh nilai koefisien regresi yaitu sebesar -0,020, yang berarti bahwa apabila jumlah jam kerja mesin ditingkatkan sebesar 1 jam/hari, maka produksi beras akan mengalami penurunan sebesar 0,020 kg.

5. Kapasitas Mesin (X5)

Pada penggilingan Beras Poles Medium, tingkat elastisitas kapasitas mesin ditunjukkan oleh nilai koefisien regresi yaitu sebesar 0,193, yang berarti bahwa apabila jumlah kapasitas mesin ditingkatkan sebesar 1 HP, maka produksi beras akan mengalami peningkatan sebesar 0,193 kg Sedangkan pada penggilingan Beras Poles Super, tingkat elastisitas kapasitas mesin ditunjukkan oleh nilai koefisien regresi yaitu sebesar 0,009, yang berarti bahwa apabila jumlah kapasitas mesin ditingkatkan sebesar 1 HP, maka produksi beras akan mengalami peningkatan sebesar 0,009 kg

6. Modal Usaha (X6)

Pada penggilingan Beras Poles Medium, tingkat elastisitas modal ditunjukkan oleh nilai koefisien regresi yaitu sebesar 0,100, yang berarti bahwa apabila jumlah modal ditingkatkan sebesar Rp 1, maka produksi beras akan mengalami peningkatan sebesar 0,1 kg Sedangkan pada penggilingan Beras Poles Super, tingkat elastisitas modal ditunjukkan oleh nilai koefisien regresi yaitu sebesar 0,044, yang berarti bahwa apabila jumlah modal ditingkatkan sebesar Rp 1, maka produksi beras akan mengalami peningkatan sebesar 0,044 kg

Analisis Perbandingan Efisiensi Antara Beras Poles Medium Dan Beras Poles Super

Efisiensi ekonomi dicari berdasarkan asumsi petani berorientasi pada keuntungan jangka pendek yang maksimal, sedangkan kriteria yang harus dipenuhi untuk mencapai efisiensi ekonomi adalah jika petani dapat membuat nilai produk marginal untuk suatu input sama dengan harga input tersebut [9]. Efisiensi penggilingan beras poles medium dan beras poles super dapat dihitung dengan menggunakan efisiensi harga yaitu nilai produk marginal input sama dengan harga input [9].

Tabel 5. Analisis Efisiensi Faktor Produksi Penggilingan Beras di Kecamatan Kedungadem, 2021

Jenis Penggilingan	Variabel	Koefisien Regresi (Bi)	NPM	Harga	Efisiensi	Keterangan
Beras Poles Medium	Gabah	0.235	1,116	4,040	11.27	Sudah Efisien
	Daya Mesin	0.101	10,575	996.74	10.61	Sudah Efisien
	Tenaga Kerja	0.055	165,80	23,413	17.08	Sudah Efisien
Beras Poles Super	Gabah	0.978	4,527	3,985	1.14	Belum Efisien
	Daya Mesin	0.014	10,642	5,150	2.06	Belum Efisien
	Tenaga Kerja	0.011	8,302	6,218	1.33	Belum Efisien

Sumber: Data Primer diolah, 2022

1. Gabah Kering Panen (GKP)

Pada penggilingan Beras Poles Medium, nilai antara nilai produk marjinal dibagi harga input dari faktor produksi gabah kering panen (GKP) tidak efisien penggilingan Beras Poles Super, faktor produksi GKP dinyatakan belum efisien yang berarti penggunaan faktor produksi yang belum maksimal

2. Daya Mesin

Dapat diketahui bahwa nilai efisiensi faktor produksi daya mesin pada penggilingan Beras Poles Medium adalah 10,61 lebih besar dari penggilingan Beras Poles Super yang memiliki nilai efisiensi sebesar 2.06

3. Tenaga Kerja

Dapat diketahui bahwa nilai efisiensi faktor produksi tenaga kerja pada penggilingan Beras Poles Medium adalah 7.08 lebih besar dari penggilingan Beras Poles Super yang memiliki nilai efisiensi sebesar 1.33. . Berdasarkan nilai tersebut, maka penggunaan faktor produksi tenaga kerja pada penggilingan Beras Poles Medium memerlukan penambahan yang relatif besar dibanding penggilingan Beras Poles Super agar tercapai tingkat efisien.

KESIMPULAN

Berdasarkan uraian pada hasil penelitian maka kesimpulan yang dapat ditarik yaitu Hasil Perbandingan Pendapatan beras poles medium dan beras poles super dari perhitungan nilai R/C pada pengilingan beras poles medium yakni 1,121 lebih besar dari nilai R/C pada pengilingan beras poles medium super yakni 1,104 dari hasil uji t hitung 6,444 lebih besar dari pada t table (2,131) Perbandingan pendapatan pengilingan beras poles medium lebih besar di dibandingkan dengan pengilingan beras poles super

Pada penggilingan beras poles medium penggunaan produksi dan pendapatan secara keseluruhan sudah efisien sedangkan beras Poles Super pada produksi gabah, daya mesin dan tenaga kerja untuk pengilingan beras belum efisien hal ini membuktikan bahwa penggilingan beras poles medium lebih efisien dibandingkan dengan beras poles super.

DAFTAR PUSTAKA

- [1] Ashar dan Iqbal. 2013. *Penanganan Pasca Panen Berbagai Varietas Padi dengan. Rice Milling Unit (RMU)*. Jurnal Galung Tropika. hal 55-59.
- [2] D. Mulyadi. 2015. *Perilaku Organisasi dan Kepemimpinan Pelayanan*. Alfabeta. Bandung
- [3] H. Umar. 2010. *Riset Pemasaran Dan Bisnis*, Gramedia Pustaka Utama, Jakarta.
- [4] S. Ulber. 2012. *Metode Penelitian Sosial*. Refika Aditama. Bandung.
- [5] Bulog, 2015. *Standar Operasional Prosedur Pengadaan Gabah/Beras Dalam. Negeri Di Perum Bulog Tahun 2015*. Perum Bulog. Jakarta.
- [6] Handito. 2011. *Pengaruh Konsentrasi Karagenan Terhadap Sifat Fisik Dan Mekanik Edible Film*. Agroteksos Vol.21.No 2-3.
- [7] K. Hadiutomo. 2012. *Mekanisasi Pertanian*. IPB Press. Bogor.
- [8] I. Kasma. 2012. *Kesiapan Teknologi Panen dan Pascapanen Padi dalam Menekan Kehilangan Hasil dan Meningkatkan Mutu Beras*. Balai Pengkajian Teknologi Pertanian Sumbar.Solok.
- [9] Soekartawi. 2010. *Agribisnis: Teori dan Aplikasinya*. Raja Grafindo. Jakarta.